

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Tumbuh kembang

a. Definisi Tumbuh Kembang

Pertumbuhan (*Growth*) dan perkembangan (*Development*) memiliki definisi yang sama yaitu sama-sama mengalami perubahan, namun secara khusus keduanya berbeda. Pertumbuhan menunjukkan perubahan yang bersifat kuantitas sebagai akibat pematangan fisik yang di tandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf serta fungsi sistem organ tubuh lainnya dan dapat di ukur (Yuniarti, 2015).

Depkes (2006, dalam Yuniarti, 2015) pertumbuhan ialah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan. Pertumbuhan dapat di ukur secara kuantitatif, yaitu dengan mengukur berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas terhadap umur, untuk mengetahui pertumbuhan fisik. Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2010).

b. Prinsip Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang merupakan proses yang dinamis dan terus menerus. Prinsip tumbuh kembang : Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu, perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, dengan pola konsisten dan kronologis dan perkembangan adalah sesuatu yang terarah dan berlangsung terus menerus, dalam pola sebagai berikut (Dwienda, dkk 2014) :

- 1) *Cephalocaudal* : merupakan rangkaian pertumbuhan berlangsung terus dari kepala ke arah bawah bagian tubuh. Contohnya bayi biasanya menggunakan tubuh bagian atas sebelum mereka menggunakan tubuh bagian bawahnya (Santrock, 2011).
- 2) *Proximodistal* : perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proximal) tubuh ke arah luar tubuh (distal). Contohnya, anak-anak belajar mengembangkan kemampuan tangan dan kaki bagian atas baru kemudian bagian yang lebih jauh, dilanjutkan dengan kemampuan menggunakan telak tangan dan kaki dan akhirnya jari-jari tangan dan kaki (Papilia, dkk, 2010).
- 3) *Differentiation* yaitu ketika perkembangan berlangsung terus dari yang mudah ke arah yang lebih kompleks. Sedangkan sequential yaitu perkembang yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis seperti tengkurap-merangkak-berdiri berjalan.

Setiap individu cenderung mencapai potensi maksimum perkembangannya (Yuniarti, 2015).

c. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan akan terjadi perubahan ukuran dalam hal bertambahnya ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran dada, dan lain-lain. Pada pertumbuhan dan perkembangan terjadi hilangnya ciri-ciri lama yang ada selama masa pertumbuhan, seperti hilangnya kelenjer timur, lepasnya gigi susu, atau hilangnya refleks-refleks tertentu.

Dalam pertumbuhan juga terdapat ciri baru seperti adanya rambut pada daerah aksila, pubis atau dada sedangkan perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dengan perubahan fungsi, seperti perkembangan sistem reproduksi akan diikuti perubahan fungsi kelamin. Perkembangan dapat terjadi dari daerah kepala menuju ke arah kaudal atau bagian proksimal ke bagian distal. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan dari kemampuan melakukan hal yang sederhana menuju hal kemampuan hal yang sempurna. Setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda (Hidayat, 2010).

d. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan

Tahapan perkembangan memiliki beberapa masa pertumbuhan, sebagai berikut (Yuniarti, 2015):

- 1) Masa pranatal, sejak konsepsi sampai kelahiran. Proses pertumbuhan berlangsung cepat 9 bulan 10 hari;

- 2) Masa bayi dan anak 3 tahun pertama. Pada anak usia tersebut anak batita memiliki kelekatan emosi dengan orang tua, suka berkhayal, egosentris;
- 3) Masa anak-anak awal (*early childhood*), dimulai usia 4-5 tahun 11 bulan. Anak masih terikat kepada orang tua, namun sudah mulai belajar mandiri, keinginan bersosialisasi dengan teman sebaya, dan masa ini masih meliputi kegiatan bermain sendiri;
- 4) Masa anak tengah (*Middle childhood*), dimulai usia 6-9 tahun. Pada usia ini anak berada pada taraf operasional konkrit, anak mampu melakukan tugas-tugas seperti berhitung sederhana tetapi belum bersifat kompleks. Dimana anak mulai mengembangkan kepribadian, konsep diri, sosial, dan akademis.
- 5) Masa anak akhir (*Late childhood*), dimulai usia 10-12 tahun. Pada masa ini anak melakukan aktifitas menyita energi, karena pertumbuhannya masuk ke awal remaja dimana fungsi-fungsi hormon mulai aktif dan anak pada usia tersebut lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.
- 6) Masa remaja (*adolecence*), dimulai usia 13-21 tahun. Pada masa ini merupakan masa transisi, yaitu dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya pada usia tersebut cenderung egosentris, tidak mau dikekang, revolusioner guna mencari jati diri.
- 7) Masa dewasa muda (*young adulthood*), dimulai usia 22-40 tahun. Secara kognitif pada usia tersebut mereka sudah menyelesaikan pendidikan dan mulai mengembangkan karir.

- 8) Masa dewasa tengah (*Middle adulthood*), dimulai usia 41-60 tahun. Masa ini dimana kondisi fisik menurun, masa penuh tantangan, tetapi mereka berhasil membentuk kepribadian terintegritas justru akan bersikap bijaksana dan mampu membimbing anak-anaknya.
- 9) Masa dewasa akhir (*Late adulthood*), usia 60 tahun keatas. Pada usia tersebut, kondisi fisik sudah menurun, cepat lelah dan stimulus lambat sehingga sering terjadi stress.

Menurut Piaget dalam Syamsussabri (2013), perkembangan kognitif anak dari usianya sangat berbeda. Perkembangan kognitif ini meliputi kemampuan intelegensi, kemampuan berpersepsi dan kemampuan mengakses informasi, berfikir logis, memecahkan masalah kompleks menjadi simpel dan memahami ide yang abstrak menjadi konkrit.

- 1) Pada tahap sensori-motor (0-2 tahun) perilaku anak banyak melibatkan motorik, belum terjadi kegiatan mental yang bersifat berpikir.
- 2) Pada tahap pra operasional (2-7 tahun) pada tahap ini operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Mereka hanya menggunakan penalaran intuitif bukan logis dan mereka cenderung egosentris.
- 3) Pada tahap operasional konkrit (7-12) anak sudah mampu menggunakan logika serta mampu mengklasifikasikan objek menurut berbagai macam cirinya seperti, tinggi, besar, kecil, warna, bentuk, dan seterusnya.

4) Pada tahap operasional-formal (mulai 12 tahun) anak dapat melakukan representasi simbolis

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Cacmini, 2009). Menurut Shochib (2010), pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sedangkan Hurlock (2010) Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia lebih dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis.

Djamarah (2014) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

b. Macam-macam Pola Asuh

Bea (2014) merekomendasikan tiga pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu

otoritatif, otoriter, dan permisif. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua.

a. Pengasuhan demokratis (*demokratization parenting*)

Satu gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan demokratis juga diasosiasikan dengan harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

b. Pengasuhan Otoriter (*authoritative parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter

cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

c. Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, Karena orang tua *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan dan semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh adalah pola asuh demokratis, hal ini dikemukakan oleh Djamarah (2014). Hal ini disebabkan tipe pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

c. Pola Asuh Demokratis

Menurut Helmawanti (2014) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Tipe pola asuh demokratis menurut Djamarah (2014) adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dijelaskan tentang bagaimana ciri-ciri pola asuh demokratis.

d. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Suyanto (2010), ciri-ciri pola asuh demokratis: 1) adakerjasama antara orang tua-anak; 2) anak diakui sebagai pribadi; 3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; 4) ada control dari orang tua yang tidak kaku. Sedangkan Gordon (dalam Syamaun 2012) mengemukakan bahwa ciri polaasuh orang tua tipe demokratis: 1) menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak; 2) mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak; 3) memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggungjawab atas setiap perilaku dan tindakannya; 4) bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock (dalam Walgito, 2010) adalah sebagai berikut: 1) apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tuamemberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan; 2) anak diberikakesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; 3) hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya, 4) hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Djamarah (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: 1) dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah

mahluk yang termulia di dunia; 2) orang tua selalu berusaha menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak; 3) orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak; 4) mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak; 5) lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan; 6) orang tua selalu berusaha menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Selain itu pada pola asuh demokratis orang tua juga mengajarkan disiplin pada anak.

Dari kajian mengenai pola asuh demokratis dari beberapa tokoh di atas, peneliti mengembangkan dan menggunakannya sebagai indikator pola asuh demokratis. Indikator pola asuh demokratis meliputi: 1) ada kerjasama antara anak dan orang tua (Suyanto, 2010); 2) ada control dari orang tua yang tidak kaku; 3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; 4) mengajarkan anak mengembangkan disiplin; 5) mentolerir jika anak melakukan kesalahan (Djamarah, 2014).

e. Skala Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Setyaningsih (2009) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang digunakan merupakan modifikasi dari skala pola asuh orang tua yang disusun oleh Satriawan (2010) dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind, yaitu aspek control, tuntunan kedewasaan, komunikasi dan kasih sayang. Adapun beberapa aspeknya adalah sebagai berikut :

- a. Aspek control, yaitu aspek dalam penerapan pola asuh sebagai usaha untuk mempengaruhi perbuatan anak untuk mencapai tujuan modifikasi perilaku, ketergantungan agresivitas, tingkah laku bermain serta meningkatkan internalisasi aturan orang tua.
- b. Aspek tuntunan kedewasaan, yaitu aspek yang menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, emosional sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Aspek komunikasi orang tua dengan anak, yaitu aspek yang berupa proses timbal balik antara orang tua dengan anak, dengan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
- d. Aspek kasih sayang, yaitu aspek yang meliputi kehangatan hubungan orang tua dengan anak, cinta dan perasaan kasih, keterlibatan orang tua terhadap anak memberikan penghargaan terhadap prestasi anak.

3. Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak- lenggek seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Juga pengertian tingkat dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggek seperti tenggek rumah. Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradadaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas (Salim, 2011). Dari beberapa pengertian tingkat yang diambil dari beberapa kamus di atas, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

Sedangkan pengertian dari pendidikan banyak ahli membahas pengertian “pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik

jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Salim dan Kurniawan, 2012).

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua memndidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya (Yamin, 2011).

Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak (Chulsun dan Novia, 2009). Orang tua adalah pengasuh, pedidik, membantu proses sosialisasi anak (Nasution, 2015). Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya

mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

b. Macam-macam Tingkat Pendidikan

Macam-macam tingkat pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Ihsan (2013) “pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah”.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum

dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan” (Ihsan, 2013).

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, menurut Daryanto (2013) disiplin pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi social yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian, dan pengendalian diri. Kata kunci berbicara disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, pengelolaan diri dan perilaku serta tindakan atas dasar keputusan diri.

Seseorang dengan karakteristik yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk:

1) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi social; 2) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; 3) kepemimpinan; 4) harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif-positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Menurut Tu'u (2009), istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Diciplina" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "Disciple" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah bahasa Inggris lainnya yakni *discipline*, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2009) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.

Menurut Priyatna (2011) sejatinya, disiplin itu adalah tentang menjaga anak-anak tetap aman dan membantu mereka untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang baik, sukses, dan bahagia. Saat anak melakukan kesalahan, meskipun sudah dari satu kali kita ingatkan, bersabarlah. Anak kita masih perlu banyak belajar, dan terkadang, belajar dari kesalahan adalah cara belajar yang paling efektif dan akan teringat terus sepanjang masa. Kita harus selalu mencintai anak kita apa adanya. Sesungguhnya, inti dari disiplin adalah cinta. Kita menerapkan disiplin pada anak, karena kita benar-benar cinta pada mereka. Dan tentunya disiplin memiliki banyak manfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

b. Manfaat Kedisiplinan

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun, begitupun seorang siswa harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal. Disiplin berperan penting dalam

membentuk individu yang berciri keunggulam. Menurut Tu'u (2009) disiplin penting karena alasan berikut ini: 1) dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya; 2) tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran; 3) orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin; 4) disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Sedangkan menurut Maman Rachman (1999) dalam Tu'u (2009) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut: 1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; 2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; 3) cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya; 4) untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya; 5) menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah; 6) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar; 7) peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan

bermanfaat baginya dan lingkungannya; 8) kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur serta dapat berfungsi menjadikan siswa sukses dalam belajar.

c. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2009) adalah sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

4) Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa

yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam

belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu. Menurut Tu'u (2009) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Tu'u (2009) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu,

1) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

2) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan menurut Lemhanas (2009) terbentuknya disiplin karena alasan berikut:

- 1) Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatan para pelaku.
- 2) Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- 3) Dalam membentuk disiplin ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain karena tingkah laku yang diinginkannya.

Menurut Yusuf (2009) pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua dan guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya, seperti: (1) menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan; atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya

akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan kasar.

Dari kajian-kajian menurut para tokoh di atas, peneliti dapat mengembangkan dan menetapkan indikator-indikator yang dijadikan sebagai acuan pembuatan kisi-kisi instrumen untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. Indikator kedisiplinan siswa menurut Prijodarminto (2011) meliputi:

1) Ketaatan

Ketaatan pada jam belajar dengan indikator meliputi a) membuat jadwal pelajaran secara rutin untuk dapat disiplin dalam belajar sesuai jadwal yang dibuat b) menggunakan waktu belajar dengan semaksimal mungkin dan c) tidak menunda-nunda dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

2) Kepatuhan

Kepatuhan pada tata tertib sekolah dengan indikator, a) datang ke sekolah tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan b) menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah c) bersikap hormat dan santun pada semua warga sekolah.

3) Ketertiban

Ketertiban mengikuti proses belajar mengajar dengan indikator, a) mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung dan disiplin menggunakan waktu dengan baik saat guru menjelaskan pelajaran b) tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, sampai

pelajaran berakhir c) mengerjakan tugas dengan baik penuh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakannya

5. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa dapat dipupuk sejak kecil. Salah satu cara efektif yang dapat orang tua lakukan ialah dengan melatih anak untuk tidak melanggar suatu aturan atau membiasakan hal-hal baik yang diajarkan orang tuanya, dengandemikian dapat melatih anak untuk berdisiplin diri. Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak bukanlah hal yang sepele (Tu'u, 2009).

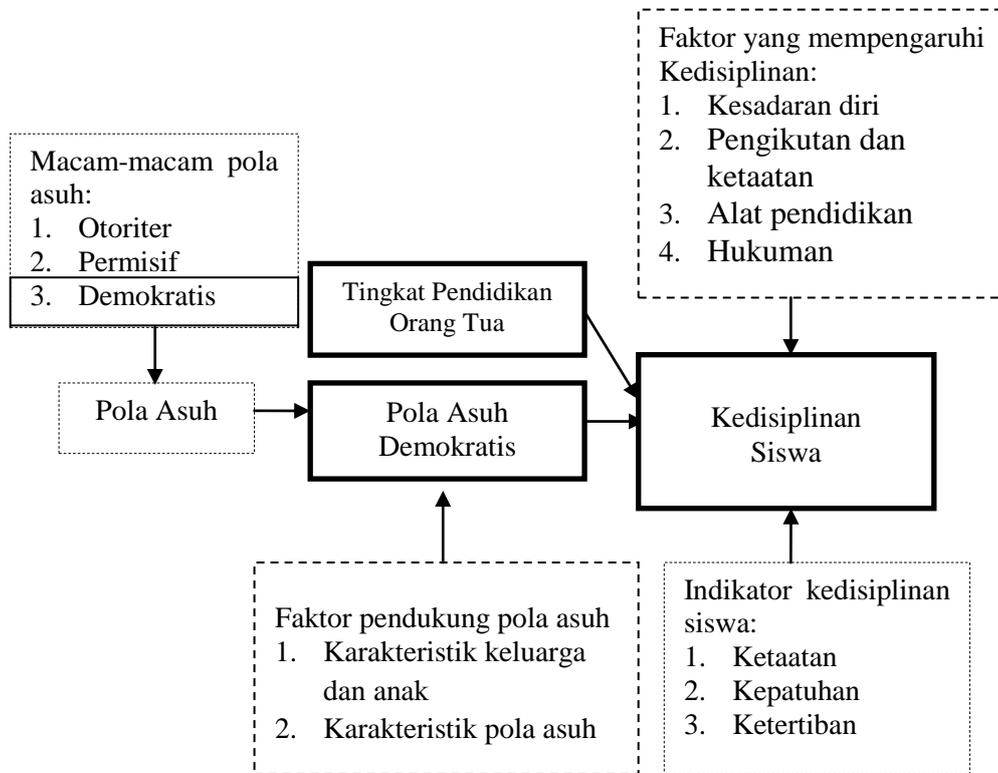
Dibutuhkan kekompakan dan kompromi masing-masing orang tua dalam mengawal dan mempraktikkan konsep dan tujuan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 7 dimana, "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menentukan masa depan anaknya, begitu pula dengan pembentukan karakter dalam diri anak.

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, salah satunya ialah disiplin diri. Orang tua dapat mengembangkan pola asuh secara positif untuk meningkatkan disiplin diri pada anak. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri

dimaksudkan sebagai upaya dalam meletakkan dasar-dasar disiplin kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Menurut Syamaun (2012), mengajarkan anak untuk disiplin diri merupakan salah satu ciri-ciri dari pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama, dalam arti orang tua selalu mempertimbangkan segala sesuatu tanpa memaksakan kehendak orang tua. Anak diberikan kebebasan di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Sehingga apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis yang baik pada anak, dapat mengembangkan sikap disiplin diri pada anak.

Pendidikan orang tua juga memegang penting terhadap kedisiplinan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan anaknya. Siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Namun selain itu melihat dari kenyataannya bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya (Purwanto, 2016).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Keterangan :

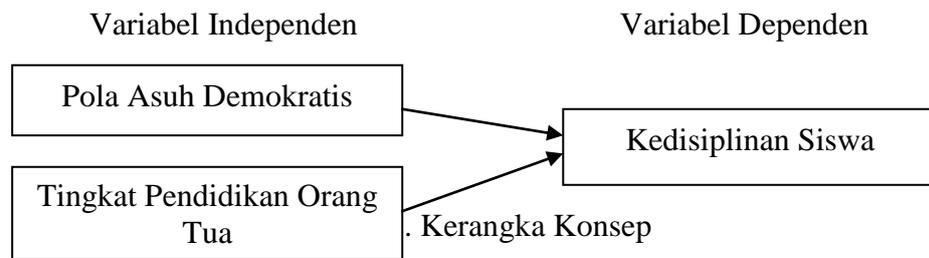
: Area yang diteliti

: Area yang tidak diteliti

Sumber : Modifikasi dari Suyanto (2010), Tu'u (2009) dan Prijodarminto (2011)

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan pola asuh demokratis dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan pada siswa sekolah SD Negeri Bulukantil Kecamatan Jebres.